PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Penggunaan Gaya Penulisan Berita Kriminal Dalam Surat Kabar Radar Garut

Muhamad Iqbal[1], Haryadi Mujianto[2], Chotijah Fanaqi[3]
[1,2,3] Universitas Garut, Indonesia
E-mail: iqbalmuhamad4888@gmail.com

Article History:
Received: 29 Juni 2026
Revised: 23 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Criminal News, Radar Garut, Local Morality, Digital Journalism*

Abstract: *The rapid transformation of digital journalism has pushed local media to balance the demand for speed with the necessity of maintaining ethical accuracy. In Garut, this dynamic is influenced by deeply rooted religious and social values within the community. This study aims to analyze the construction of criminal news writing styles in Radar Garut's online portal during 2025 using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA). This research using this qualitative descriptive study utilized purposive sampling of ten selected criminal news articles and in-depth interviews with a crime journalist as primary data sources. Based on this research, can be known that at the micro-level reveal the use of active transitivity to emphasize police heroism and evaluative modality to reflect the media's alignment with local morality. At the meso-level, a strong reliance on official institutional sources serves as a strategy to maintain credibility against the rise of unverified citizen journalism. At the macro-level, the criminal discourse functions as a sociocultural instrument to preserve social harmony and religious values in Garut Regency. This research implies that local journalism plays a strategic role in negotiating digital information speed with the preservation of communal moral standards.*

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai peristiwa sosial, terutama pada pemberitaan kriminal yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi di masyarakat lokal. Informasi mengenai tindak kriminal tidak hanya dipahami sebagai penyampaian fakta mengenai suatu peristiwa hukum, tetapi juga menjadi sumber utama bagi masyarakat dalam membangun pemahaman mengenai keamanan, ketertiban, serta batas-batas perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial. Dalam kajian komunikasi, berita kriminal bukan sekadar laporan fakta yang bersifat objektif, melainkan merupakan suatu konstruksi diskursif yang melibatkan proses seleksi, penyusunan, dan penafsiran fakta berdasarkan pertimbangan tertentu (Hidayat, 2021). Setiap keputusan redaksional mengenai pemilihan

narasumber, penentuan judul, penggunaan diksi, hingga penyusunan struktur berita akan memengaruhi bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh khalayak. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang berperan dalam membentuk realitas sosial melalui bahasa yang digunakannya.

Cara media merepresentasikan pelaku, korban, maupun aparat penegak hukum secara signifikan memengaruhi penilaian publik terhadap suatu peristiwa kriminal. Representasi tersebut dapat membangun citra tertentu yang pada akhirnya mengonstruksi makna dalam ruang publik. Pelaku dapat diposisikan sebagai individu yang sepenuhnya bersalah melalui pilihan kata yang memberi label negatif, sementara aparat penegak hukum dapat ditampilkan sebagai pihak yang berhasil menjaga ketertiban melalui penekanan terhadap keberhasilan penindakan. Sebaliknya, korban dapat memperoleh ruang yang lebih besar ataupun justru mengalami marginalisasi bergantung pada bagaimana media membingkai pemberitaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam berita kriminal memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik, bukan sekadar menyampaikan kronologi suatu peristiwa. Fenomena ini terlihat jelas di Kabupaten Garut, di mana Radar Garut menjadi salah satu rujukan utama masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai berbagai isu lokal, termasuk kriminalitas. Namun, pada tahun 2025, jurnalisme lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena harus menyeimbangkan tuntutan kecepatan arus informasi digital dengan tanggung jawab menjaga stabilitas sosial, ketertiban, dan harmoni masyarakat setempat.

Hubungan antara Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*/*CDA*) dengan jurnalisme kriminal terletak pada kemampuannya membedah bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen kekuasaan untuk mendefinisikan tindakan yang dianggap menyimpang dalam masyarakat (Ardiansyah & Nuraini, 2023). Melalui perspektif ini, teks berita dipandang bukan sebagai produk bahasa yang netral, melainkan sebagai hasil praktik sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, ideologi, dan kepentingan institusional. Dalam berita kriminal, bahasa tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi juga membangun posisi moral tertentu yang mempertegas batas-batas etika sosial (Siregar, 2022). Pilihan struktur kalimat, bentuk aktif maupun pasif, penempatan informasi pada paragraf awal, serta pemilihan istilah tertentu dapat mengarahkan pembaca pada penafsiran tertentu mengenai siapa yang dipandang benar, siapa yang dianggap bersalah, dan siapa yang memperoleh legitimasi dalam suatu kasus. Oleh sebab itu, analisis terhadap bahasa dalam berita kriminal menjadi penting untuk mengungkap bagaimana praktik representasi tersebut bekerja di balik teks.

Kompleksitas tersebut semakin terlihat dalam konteks media lokal yang beroperasi di tengah masyarakat dengan karakter sosial dan budaya yang relatif homogen. Media lokal seperti Radar Garut tidak hanya menjalankan fungsi informatif, tetapi juga berperan sebagai penjaga norma sosial yang hidup di masyarakat (Wulandari, 2024). Sebagai media yang dekat dengan kehidupan masyarakat Garut, setiap pemberitaan kriminal tidak hanya dibaca sebagai informasi mengenai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai representasi terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di daerah tersebut. Dalam masyarakat yang religius dan komunal seperti Garut, konstruksi pemberitaan mengenai kriminalitas memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan opini publik, penerimaan sosial terhadap individu yang diberitakan, hingga cara masyarakat memandang berbagai bentuk penyimpangan sosial. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan media lokal memiliki konsekuensi yang lebih luas dibandingkan sekadar memenuhi kebutuhan informasi publik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media nasional masih sering mengejar aspek sensasionalisme dalam pemberitaan kriminal demi meningkatkan daya tarik berita di tengah persaingan industri media (Pratama, 2020). Penekanan terhadap unsur dramatis, konflik, maupun

emosi kerap menjadi strategi untuk menarik perhatian pembaca. Akan tetapi, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi media lokal. Kehadiran *citizen journalism* melalui berbagai platform media sosial, termasuk Instagram, memungkinkan informasi mengenai suatu peristiwa kriminal tersebar secara *real-time*, bahkan sebelum proses verifikasi jurnalistik selesai dilakukan (Kahpi, 2023). Di satu sisi, kondisi ini mempercepat distribusi informasi kepada masyarakat. Namun, di sisi lain, penyebaran informasi yang berlangsung sangat cepat berpotensi mengurangi akurasi, mengabaikan prinsip verifikasi, serta meningkatkan risiko penyebaran informasi yang belum terkonfirmasi. Situasi tersebut menempatkan media profesional pada posisi yang tidak mudah karena harus mampu mempertahankan kredibilitasnya di tengah derasnya arus informasi digital.

Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa tekanan orientasi bisnis media berbasis jumlah klik dan trafik berpotensi menurunkan kualitas proses verifikasi demi mengejar popularitas konten (Rukmanah, Anggraini, Hermawan, Abdurrahman, & Priatna, 2026). Indikator keberhasilan media digital yang semakin bergeser pada capaian *pageviews*, tingkat kunjungan, dan interaksi pembaca dapat mendorong redaksi memprioritaskan kecepatan publikasi dibandingkan kedalaman peliputan. Padahal, dalam pemberitaan kriminal, kesalahan informasi sekecil apa pun dapat menimbulkan konsekuensi serius terhadap reputasi individu, proses hukum, maupun stabilitas sosial di masyarakat. Oleh karena itu, jurnalisme digital dituntut memiliki tingkat interaktivitas yang tinggi tanpa mengabaikan tanggung jawab sosialnya kepada publik (Ashari, 2019). Kecepatan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari, tetapi tetap harus berjalan beriringan dengan akurasi, independensi, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika jurnalistik.

Meskipun penelitian mengenai analisis wacana telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan, terutama dalam mengintegrasikan aspek manajemen redaksi dengan tantangan etika pemberitaan di ruang digital secara komprehensif (Husen & Swarnawati, 2025). Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada analisis isi atau struktur bahasa dalam teks berita, sedangkan kajian mengenai bagaimana proses produksi berita dipengaruhi oleh dinamika ruang redaksi di tengah tekanan media digital masih relatif terbatas. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana Radar Garut menegosiasikan gaya penulisannya dengan nilai-nilai moral masyarakat Garut di tengah persaingan media digital pada tahun 2025. Padahal, dinamika tersebut menjadi penting untuk dipahami mengingat media lokal memiliki karakteristik yang berbeda dengan media nasional, baik dari sisi kedekatan dengan audiens maupun tanggung jawab sosial yang diembannya.

Peralihan media lokal dari format cetak menuju platform digital seperti *portal* radargarut.id turut membawa dilema tersendiri dalam praktik jurnalistik sehari-hari. Di satu sisi, redaksi dituntut untuk mampu mempublikasikan berita secara cepat agar tidak tertinggal dari arus informasi yang beredar di media sosial. Di sisi lain, proses jurnalistik profesional tetap mengharuskan adanya tahapan verifikasi, konfirmasi, serta penyuntingan secara berlapis sebelum berita dipublikasikan. Tekanan ekonomi media digital yang bergantung pada jumlah kunjungan pembaca semakin memperkuat dilema tersebut karena produktivitas pemberitaan sering kali dijadikan ukuran keberhasilan media. Akibatnya, terdapat risiko bahwa kualitas verifikasi mengalami penurunan ketika kecepatan publikasi menjadi prioritas utama (Rukmanah, Anggraini, Hermawan, Abdurrahman, & Priatna, 2026).

Kondisi tersebut pada akhirnya memicu kecenderungan munculnya praktik intertekstualitas pasif di kalangan jurnalis lokal. Dalam situasi yang dibatasi oleh waktu publikasi yang sangat singkat, redaksi sering kali mengandalkan rilis resmi dari kepolisian atau kejaksaan sebagai

sumber utama pemberitaan. Praktik tersebut memang mampu mempercepat proses produksi berita, tetapi sekaligus berpotensi mempersempit keberagaman perspektif yang disajikan kepada publik. Ketergantungan terhadap narasumber resmi menyebabkan pemberitaan lebih banyak merepresentasikan sudut pandang institusi penegak hukum, sedangkan suara masyarakat sipil maupun pihak lain yang relevan menjadi kurang memperoleh ruang. Akibatnya, konstruksi realitas yang dihadirkan media cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan gambaran yang utuh mengenai suatu peristiwa kriminal.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik sosiokultural Kabupaten Garut. Sebagai masyarakat yang memiliki fondasi religiusitas dan nilai-nilai komunal yang kuat, isu kriminalitas, terutama kasus-kasus yang berkaitan dengan asusila, sering kali memunculkan kepanikan moral secara kolektif di tengah masyarakat (Wulandari, 2024). Dalam situasi demikian, setiap pilihan kata yang digunakan media memiliki konsekuensi sosial yang tidak dapat diabaikan. Bahasa yang terlalu provokatif berpotensi memperbesar stigma terhadap individu tertentu, memperkuat prasangka sosial, bahkan memicu tindakan *main hakim sendiri*. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang cermat dan proporsional dapat membantu masyarakat memahami suatu kasus secara lebih objektif tanpa mengabaikan asas praduga tak bersalah. Oleh karena itu, Radar Garut tidak hanya dituntut mampu menyampaikan fakta hukum secara akurat, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial dari setiap konstruksi bahasa yang dipublikasikannya agar tidak memperbesar konflik laten yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk membedah secara mendalam konstruksi gaya penulisan berita kriminal di Radar Garut tahun 2025 melalui tiga dimensi model Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam pemberitaan kriminal dikonstruksi, bagaimana proses produksi dan konsumsi teks berlangsung di lingkungan redaksi, serta bagaimana praktik pemberitaan tersebut berkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Garut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik konstruksi wacana dalam jurnalisme kriminal pada media lokal di tengah dinamika ekosistem media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana gaya penulisan berita kriminal di Radar Garut merefleksikan prinsip etika jurnalistik, tanggung jawab sosial media, serta nilai moralitas lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang terkandung di balik teks berita beserta konteks sosial yang melatarbelakanginya secara komprehensif (Creswell, 2021). Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*/*CDA*) model Norman Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu berkaitan dengan ideologi, relasi kuasa, dan kepentingan institusional (Eriyanto, 2021). Penerapan tiga dimensi analisis Fairclough dalam penelitian ini dilakukan secara sirkular dan saling berkaitan, bukan sebagai tahapan yang berdiri sendiri. Analisis terhadap struktur kebahasaan pada level teks dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses produksi berita di ruang redaksi serta kondisi sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, hubungan antara pilihan bahasa, praktik jurnalistik, dan konteks sosial dapat dipahami secara lebih utuh sehingga berbagai relasi kuasa yang tersembunyi di balik pemberitaan kriminal dapat diungkap secara lebih mendalam.

Data penelitian berupa teks berita kriminal yang dipublikasikan oleh Radar Garut melalui portal daring selama periode Januari hingga Desember 2025. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan berita yang memuat isu-isu sensitif, seperti korupsi, asusila, pencurian, kekerasan, penipuan, konflik sosial, maupun ketertiban masyarakat yang berpotensi memunculkan perdebatan moral di lingkungan masyarakat Garut (Sugiyono, 2022). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sepuluh artikel yang dianalisis secara mendalam. Selain data sekunder berupa teks berita, penelitian ini juga menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci berinisial "AR", seorang jurnalis kriminal Radar Garut yang memahami proses produksi berita, kebijakan redaksional, serta implementasi nilai-nilai moral lokal dalam praktik pemberitaan.

Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan ketiga dimensi Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Pada dimensi teks, peneliti melakukan proses *coding* terhadap unsur-unsur linguistik untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dalam pemberitaan kriminal. Analisis difokuskan pada pemilihan diksi, penggunaan kosakata evaluatif, penekanan melalui tanda baca pada judul berita, struktur transitivitas yang menunjukkan bagaimana pelaku, korban, maupun aparat direpresentasikan dalam kalimat aktif maupun pasif, serta penggunaan modalitas yang menunjukkan tingkat kepastian maupun evaluasi moral media terhadap suatu peristiwa kriminal (Siregar, 2022). Hasil analisis tekstual tersebut kemudian diinterpretasikan melalui dimensi praktik wacana dengan menghubungkannya pada proses produksi dan konsumsi berita. Pada tahap ini, data hasil wawancara digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses verifikasi dilakukan oleh jurnalis sebelum berita dipublikasikan, bagaimana sumber informasi dipilih, serta bagaimana praktik intertekstualitas berlangsung melalui penggunaan pernyataan resmi dari kepolisian, kejaksaan, maupun institusi lain sebagai sumber utama pemberitaan (Kahpi, 2023; Husen & Swarnawati, 2025). Selanjutnya, temuan pada kedua dimensi tersebut dijelaskan melalui dimensi praktik sosial budaya dengan mengaitkannya pada kondisi sosial masyarakat Kabupaten Garut yang memiliki karakter religius dan komunal. Analisis pada tahap ini diarahkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral, budaya lokal, dan norma sosial memengaruhi praktik pemberitaan kriminal serta bagaimana media menjalankan perannya dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat (Wulandari, 2024).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis terhadap teks berita dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam sehingga setiap temuan dapat diverifikasi dari dua sumber data yang berbeda (Bungin, 2020). Proses tersebut bertujuan untuk menguji konsistensi antara konstruksi wacana yang ditemukan dalam sepuluh artikel berita dengan penjelasan informan mengenai praktik jurnalistik yang berlangsung di ruang redaksi. Melalui proses konfirmasi silang tersebut, subjektivitas peneliti dalam menafsirkan teks dapat diminimalkan karena setiap interpretasi didukung oleh bukti empiris yang diperoleh langsung dari pelaku media. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai konstruksi gaya penulisan berita kriminal di Radar Garut memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dan didasarkan pada keterpaduan antara analisis teks serta fakta yang berkembang dalam praktik jurnalistik (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan penelitian berdasarkan analisis terhadap 10 artikel berita kriminal di Radar Garut sepanjang tahun 2025. Analisis dilakukan menggunakan tiga level

wacana Norman Fairclough untuk melihat keterkaitan antara teks, praktik produksi, dan konteks sosial budaya di Kabupaten Garut.

Analisis Tekstual (Level Mikro)

Pada level mikro, peneliti membedah unsur kebahasaan yang digunakan Radar Garut untuk membingkai aktor dan peristiwa kriminalitas. Hasil identifikasi unsur linguistik disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Analisis Unsur Linguistik dan Pembingkaian Wacana (Level Mikro)

No	Kategori Kasus	Kutipan Berita / Diksi Kunci	Struktur Kalimat	Modalitas / Makna Wacana
1.	Korupsi	"Negara Rugi Rp193,7 Triliun!", "Skandal"	Aktif (Menekankan dampak)	Penekanan emosional terhadap kerugian publik
2.	Korupsi	"Fokus", "Mempercepat", "Penyidikan"	Aktif (Otoritas hukum)	Membangun citra kepastian hukum dan profesionalisme
3.	Asusila	"Penyimpangan yang Parah", "Modus Mengerikan"	Aktif (Evaluatif)	Kecaman moral dan keberpihakan pada nilai kemanusiaan
4.	Asusila	"Perkuat Pencegahan", "Ruang Aman"	Aktif (Instruksi)	Urgensi tanggung jawab sistemik institusi pendidikan
5.	Asusila	"Dokter Cabul", "Gercep Mitigasi"	Aktif (Aspiratif)	Representasi tuntutan publik terhadap keamanan sosial
6.	Penipuan	"Kembali Marak, Waspadalah!", "Hoaks"	Imperatif (Perintah)	Fungsi edukasi dan peringatan dini bagi masyarakat
7.	Pencurian	"Tangkap Pelaku", "Barang Bukti"	Aktif (Heroik)	Menonjolkan efektivitas aparat dalam menjaga keamanan
8.	Kekerasan	"Berhasil Diringkus", "Proses Pemeriksaan"	Pasif (Pada pelaku)	Fokus pada penegakan hukum dan kontrol sosial
9.	Konflik Warga	"Perselisihan Utang Piutang", "Diamankan"	Pasif (Latar belakang)	Memberikan penjelasan logis untuk meredam konflik
10.	Ketertiban	"Razia Rutin", "Persuasif dan Humanis"	Aktif (Institusi)	Konstruksi citra positif dan disiplin institusi publik

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

1. Analisis Transitivitas: Representasi Aparat dan Pelaku

Radar Garut secara konsisten menerapkan skema transitivitas yang menonjolkan peran aktif aparat penegak hukum sebagai pemegang otoritas keamanan. Hal ini terlihat jelas dalam penggunaan kalimat aktif yang menempatkan polisi sebagai subjek utama, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1:



Gambar 1. Tangkapan Layar Berita Penangkapan Pelaku Kriminal oleh Polsek di Garut
(Sumber: radargarut.id)

Judul pada Gambar 1, "Polsek Pameungpeuk Tangkap Pelaku...", memberikan porsi kekuatan besar pada subjek "Polsek". Di dalam teksnya, Radar Garut menulis: "petugas gabungan... langsung melakukan penyelidikan cepat dan berhasil menangkap pelaku". Penggunaan kata kerja material ("menangkap", "melakukan") membangun citra aparat sebagai aktor heroik yang responsif terhadap laporan warga. Sebaliknya, pelaku diposisikan secara pasif melalui struktur "berhasil diringkus" atau "telah diamankan", yang secara diskursif melucuti kekuatan pelaku di hadapan hukum. Pola ini membangun persepsi publik bahwa stabilitas wilayah Garut berada di bawah kendali penuh otoritas hukum, sejalan dengan temuan sebelumnya mengenai legitimasi moral aparat di media lokal (Pratama, 2020).

Selain pada kasus penusukan, kecenderungan Radar Garut untuk menonjolkan peran aktif polisi juga terlihat pada pemberitaan kasus pencurian sepeda motor. Jika merujuk pada data Artikel 7 di Tabel 1, judul yang digunakan adalah *"Polsek Kadungora Tangkap Pelaku Curanmor Asal Bandung, Satu Unit Motor Sport Jadi Barang Bukti"*. Secara bahasa, penempatan kata "Polsek Kadungora" di awal kalimat aktif ini memperlihatkan fokus media yang ingin menonjolkan keberhasilan aparat. Polisi digambarkan sebagai pihak yang bergerak cepat menangkap pelaku, bahkan dari luar daerah seperti Bandung, sementara pelaku pencurian ditaruh sebagai objek pasif yang tidak berdaya. Gaya penulisan media lokal di Indonesia memang sering kali berpihak pada otoritas keamanan guna membangun persepsi di masyarakat bahwa wilayah Garut tetap aman dan kondusif (Fitriani, 2022).

2. Analisis Modalitas: Penekanan Nilai Moral dan Skandal

Radar Garut menggunakan modalitas evaluatif untuk membangun penghakiman moral terhadap pelaku kejahatan yang melukai nilai sosial. Pada isu asusila, pemilihan diksi bukan sekadar informasi, melainkan kecaman terhadap degradasi etik:

"Penyimpangan yang parah, ujar Togar kepada Radar Garut... Kejadian ini harus menjadi titik balik untuk membersihkan institusi pendidikan dari praktik yang mencederai nilai kemanusiaan."

Frasa "mencederai nilai kemanusiaan" menunjukkan bahwa media mengambil posisi sebagai penjaga moralitas religius Garut. Hal ini mempertegas bahwa wacana kriminalitas di Radar Garut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga batas-batas etika komunitas.

Perbedaan gaya penulisan yang cukup menarik terlihat ketika Radar Garut mengangkat kasus korupsi skala nasional, seperti pada Artikel 1 dan 2 tentang kasus Pertamina. Judul berita yang dipakai sangat kontras, yaitu *"Dua Dirut Pertamina Terlibat Korupsi Tata Kelola Minyak Mentah, Negara Rugi Rp193,7 Triliun!"*. Penggunaan tanda seru (!) di akhir judul tersebut menunjukkan adanya penekanan emosional untuk memperlihatkan kepada pembaca lokal betapa besarnya dampak kerugian uang negara akibat korupsi tersebut. Namun, pada Artikel 2, gaya bahasanya berubah menjadi sangat formal dan kaku: *"Kejagung Sudah Periksa Sekitar 120 Saksi dalam Kasus Pertamina"*. Perubahan ini menunjukkan bahwa media lokal sering kali bergantung pada rilis atau informasi prosedural yang diberikan oleh lembaga hukum, sehingga fokus berita bergeser dari kekritisan terhadap skandal menjadi sekadar laporan rutin jalannya pemeriksaan (Ardiansyah & Nuraini, 2023).

Analisis Praktik Wacana (Level Meso)

Pada level meso, aspek intertekstualitas menunjukkan ketergantungan Radar Garut pada narasumber otoritas resmi sebagai sumber kebenaran tunggal guna menjaga kredibilitas berita. Dalam kasus korupsi elit, narasumber dominan adalah pihak Kejaksaan Agung melalui Kapuspenkum Harli Siregar, sementara pada kriminalitas lokal, media memberikan ruang luas bagi Kapolsek setempat, seperti Iptu Aktas Komalsyah Siregar dan Kompol Alit Kadarusman.

Secara analitis, dominasi kutipan dari pihak kepolisian dan kejaksaan ini membangun relasi kuasa di mana media memposisikan institusi negara sebagai pemilik sah atas "kebenaran" sebuah peristiwa. Hal ini menjadi strategi pertahanan otoritas informasi Radar Garut di tengah masifnya *citizen journalism* di Instagram yang sering menyajikan data mentah tanpa verifikasi profesional. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu, meskipun jurnalisme warga menawarkan kecepatan, media arus utama tetap memegang kontrol wacana melalui proses validasi dari sumber-sumber resmi (Kahpi, 2023).

Selain itu, Radar Garut menjalankan tanggung jawab sosial melalui narasi edukatif untuk memitigasi kejahatan digital, sebagaimana terlihat pada Gambar 2:



Gambar 2. Tangkapan Layar Berita Peringatan Hoaks Penipuan
Sumber: radargarut.id

"Pernyataan ini telah disampaikan oleh manajemen Indomaret pada (8/12/2025), yang menegaskan bahwa informasi tersebut merupakan hoaks yang dilancarkan untuk penipuan online... Masyarakat diimbau untuk tetap waspada..."

Penggunaan kutipan langsung dari pihak manajemen Indomaret di atas merupakan bentuk praktik wacana untuk membentengi masyarakat dari misinformasi. Narasi imbauan agar masyarakat *"tetap waspada"* membuktikan bahwa media lokal berperan sebagai instrumen kontrol sosial yang menegosiasikan antara tekanan kecepatan trafik daring dengan komitmen pada etika akurasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa jurnalisme digital harus tetap mengutamakan verifikasi ketat di tengah tekanan ekonomi berbasis klik demi menjaga kualitas pemberitaan (Rukmanah, Anggraini, Hermawan, Abdurrahman, & Priatna, 2026).

Analisis Praktik Sosial Budaya (Level Makro)

Secara sosiokultural, wacana di Radar Garut merupakan cerminan dari ideologi moralitas dan religiusitas masyarakat Garut. Pemberitaan asusila yang masif menunjukkan keresahan kolektif terhadap degradasi moral di institusi pendidikan dan kesehatan yang selama ini dianggap sebagai "ruang suci" di mata masyarakat religius. Hal ini sesuai dengan pandangan Fairclough bahwa teks berita tidak pernah netral, melainkan dibentuk oleh praktik sosial budaya yang ada di sekitarnya.

Aspirasi warga yang menginginkan pemerintah untuk "Gercep mitigasi pelecehan seksual" membuktikan adanya kontrol sosial aktif masyarakat terhadap kebijakan publik melalui kanal media lokal. Selain itu, pembingkaian konflik utang piutang sebagai masalah yang diredam melalui pendekatan "persuasif dan humanis" di Rutan Garut menunjukkan upaya media dalam menjaga harmoni sosial di tingkat akar rumput.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, Radar Garut memiliki kecenderungan yang sama dalam menggunakan bahasa untuk membingkai posisi moral tertentu, namun dengan penekanan yang lebih kuat pada nilai-nilai kearifan lokal Garut (Siregar, 2022). Hal ini mempertegas peran Radar Garut bukan sekadar pencatat kriminalitas, melainkan sebagai instrumen penjaga norma dan stabilitas sosial yang secara ideologis berpihak pada keteraturan komunitas lokal.

Pada level makro atau sosial budaya, gaya penulisan Radar Garut juga dipengaruhi oleh keinginan untuk menjaga ketertiban di masyarakat. Hal ini terlihat pada Artikel 10 mengenai penemuan barang terlarang di Rutan Garut, di mana media membingkai kegiatan tersebut sebagai "Razia Rutin" yang berjalan secara "Persuasif dan Humanis". Berbeda dengan media nasional yang kadang mencari sisi sensasional dari kondisi lapas atau rutan, Radar Garut memilih kata-kata yang menenangkan publik (Lestari & Nurrahmi, 2021)**.** Pemilihan kata "persuasif" dan "humanis" digunakan untuk memperlihatkan bahwa meskipun ada pelanggaran ketertiban, kondisinya tetap terkendali dengan baik tanpa kekerasan demi menjaga keharmonisan di daerah (Eriyanto, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya penulisan berita kriminal di portal daring Radar Garut pada tahun 2025 bukan sekadar media pelaporan hukum yang netral, melainkan sebuah konstruksi diskursif yang secara aktif meneguhkan relasi kuasa aparat sekaligus merawat ideologi moralitas lokal masyarakat. Berdasarkan analisis tiga dimensi Norman Fairclough, kesimpulan besar penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga poin utama:

Pertama, pada dimensi teks (level mikro), Radar Garut secara konsisten menggunakan

struktur transitivitas aktif untuk menonjolkan tindakan heroik dan respons cepat aparat kepolisian dalam menangani berbagai kasus kriminalitas umum, seperti pencurian di Kadungora dan penusukan di Pameungpeuk. Sebaliknya, pelaku kejahatan diposisikan dalam struktur kalimat pasif guna melucuti agensinya di hadapan hukum. Selain itu, modalitas evaluatif berupa penggunaan kata sifat bermuatan moral yang tajam sengaja diterapkan pada klaster kasus asusila guna menyuarakan keberpihakan media pada nilai-nilai kemanusaian dan perlindungan korban.

Kedua, pada dimensi praktik wacana (level meso), ditemukan adanya tren intertekstualitas pasif di mana ruang redaksi memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap rilis pers dan pernyataan lisan dari narasumber institusi resmi negara. Praktik penyalinan rilis ini menjadi pilihan taktis yang logis bagi manajemen media lokal untuk menjaga kredibilitas dan akurasi informasi, sekaligus sebagai strategi bertahan di tengah masifnya arus informasi jurnalisme warga di Instagram yang sering kali bergerak cepat namun tidak terverifikasi.

Ketiga, pada dimensi praktik sosial budaya (level makro), wacana kriminalitas yang diproduksi oleh Radar Garut berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan daerah. Pembingkaian konflik utang piutang atau razia rutan melalui pendekatan yang persuasif dan humanis membuktikan bahwa media lokal di wilayah komunal memiliki beban moral untuk meredam potensi konflik laten agar tidak memicu aksi main hakim sendiri di tengah masyarakat Garut yang religius.

Secara teoretis, seluruh temuan dalam kajian ini menegaskan bahwa eksistensi jurnalisme lokal di era digital tidak lagi sekadar ditentukan oleh seberapa cepat sebuah berita kriminal diproduksi dan disebarkan ke ruang publik. Lebih dari itu, keberhasilan media siber di tingkat daerah sangat bergantung pada kelincahan redaksi dalam melakukan negosiasi kultural, yaitu bagaimana mengemas fakta hukum yang kaku agar tetap berjalan beriringan dengan pemeliharaan standar moralitas serta nilai-nilai komunal yang hidup di tengah masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

Ardiansyah, F., & Nuraini, L. (2023). Analisis wacana kritis media online di Indonesia: Relevansi model Fairclough. *Jurnal Komunikasi dan Wacana Publik, 8*(2), 44-59. Retrieved from https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/wacanapublik/article/view/1523

Ashari, M. (2019). Jurnalisme Digital: Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 1-16.

Bungin, B. (2020). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Edisi ke-5).* Thousand Oaks, California: Sage Publication.

Eriyanto. (2021). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Jakarta: Kencana.

Fitriani, R. (2022). Framing berita kriminal pada media lokal di Indonesia: Perspektif nilai sosial dan moral. *Jurnal Komunikasi dan Budaya, 5*(1), 45-59.

Hidayat, D. (2021). *Jurnalisme dan media lokal di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Pers.

Husen, Z. A., & Swarnawati, A. (2025). Manajemen Redaksi pada Media Daring iNews.id dalam Pemberitaan Pemilu 2024. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1858-1873.

Kahpi, M. L. (2023). Peran Citizen Journalism Sebagai Media Informasi Bagi Masyarakat Kota Padangsidimpuan Berbasis Instagram (Studi Akun @Visitsidimpuan)). *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*. doi:https://doi.org/10.24952/hik.v17i1.8068

Lestari, N., & Nurrahmi, R. (2021). Sensasionalisme dan Etika Jurnalistik di Media Daring Lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, 18*(1), 45-60.

doi:https://doi.org/10.20885/jik.v18i1.14524

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pratama, R. (2020). Framing kekerasan dalam media online Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi, 8*(1), 51-67. doi:https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.27692

Pratiwi, S., & Adiprasetio, J. (2020). Etika Jurnalistik di Era Digital: Tantangan Media Online dalam Praktik Kode Etik Wartawan Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi, 8*(1), 65-78. doi:https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.28190

Rukmanah, D. H., Anggraini, A. P., Hermawan, G., Abdurrahman, S., & Priatna, A. N. (2026). Jurnalisme Digital dalam Media Daring: Tantangan dan Peluang Praktik Jurnalistik. *Jurnal Ilmu Komputer Revolusioner*, 1-5.

Siregar, R. (2022). *Bahasa, ideologi, dan media: Analisis wacana kritis dalam praktik jurnalistik.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wulandari, P. (2024). Responsible reporting dalam media lokal: Tantangan etika dan praktik jurnalistik di Indonesia. *Jurnal Media dan Masyarakat, 5*(1), 101–117. Retrieved from https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/mediamasyarakat/article/view/1758

Yuliana, R., & Rachman, M. (2020). Etika dan Tanggung Jawab Sosial Media Lokal dalam Pemberitaan Kriminal. *Jurnal Komunikasi dan Media Lokal*, 112-128. doi:https://doi.org/10.25008/jkml.v5i2.2020

Yusuf, A. (2022). Profesionalisme Jurnalis di Era Digital: Tantangan Etika dan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia, 9*(1), 33-48. doi:https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.1245